BASADYA: Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra, dan Budaya ISSN 3123-2426 (E)
Volume 03, Nomor 01, Januari 2027

FILSAFAT PENGETAHUAN: KONSTRUKSI DAN REKONSTRUKSI PEMAHAMAN DALAM NOVEL *SEPORSI MIE AYAM SEBELUM MATI* PERSPEKTIF JEAN PIAGET

Jekson Samy Mirulewan[1)], Anas Ahmadi[2)]
[1)]Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia
Email: 26021475006@mhs.unesa.ac.id
[2)] Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia
Email: anasahmadi@unesa.ac.id

ABSTRACT
This study aims to analyze the dynamics of the construction and reconstruction of Ale's understanding in Brian Khrisna's novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* from the perspective of Jean Piaget's genetic epistemology. The study is based on the view that the development of knowledge does not merely involve the accumulation of information, but also encompasses the preservation, testing, and reorganization of existing cognitive structures. This research employs a qualitative approach using library research and philosophical analysis of the literary work. The primary data source is the novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati*, while the research data consist of narrative passages, dialogues, monologues, and events that represent changes in Ale's understanding. Data were collected through repeated reading, identification, and documentation, and were subsequently analyzed through selection, classification based on the concepts of schema, assimilation, accommodation, cognitive disequilibrium, and equilibration, followed by contextual interpretation and synthesis. The analysis of ten data points reveals four patterns in Ale's cognitive dynamics: the formation of an initially negative schema and the assimilation of experiences through that schema; accommodation that corrects his understanding of social attention and life journeys; the re-emergence of negative schemas, indicating the non-linear nature of change and the persistence of cognitive tension; and the reconstruction of meaning through self-acceptance and acceptance of life. These findings demonstrate that changes in Ale's understanding occur dynamically through the continuity, correction, and reorganization of knowledge structures, rather than through a simple shift from negative to positive perspectives. Philosophically, this study broadens the interpretation of the novel by positioning narrative experiences as representations of knowledge construction, without equating them with empirical measurements of human cognitive development.
Keywords: *Knowledge Construction; Cognitive Development; Genetic Epistemology; Jean Piaget; Novel*

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika konstruksi dan rekonstruksi pemahaman tokoh Ale dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna berdasarkan perspektif epistemologi genetik Jean Piaget. Kajian ini berangkat dari pandangan bahwa perkembangan pengetahuan tidak hanya berupa penambahan informasi, tetapi juga melibatkan pemertahanan, pengujian, dan penataan kembali struktur pemahaman. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) dan analisis filosofis terhadap karya sastra. Sumber data primer berupa novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati*, sedangkan data penelitian meliputi kutipan narasi, dialog, monolog, dan peristiwa yang merepresentasikan perubahan pemahaman Ale. Data dikumpulkan melalui pembacaan berulang, identifikasi, dan pencatatan, kemudian dianalisis melalui seleksi, klasifikasi berdasarkan konsep skema, asimilasi, akomodasi, ketidakseimbangan kognitif, ekuilibrasi, interpretasi kontekstual, serta sintesis. Hasil penelitian terhadap sepuluh data menunjukkan empat pola dinamika kognisi Ale, yaitu pembentukan skema awal yang negatif dan asimilasi pengalaman melalui skema tersebut; akomodasi yang mengoreksi pemahaman tentang perhatian sosial dan perjalanan hidup; kemunculan kembali skema negatif yang menandai ketidaklinearan perubahan serta ketegangan kognitif; dan rekonstruksi pemaknaan melalui penerimaan diri dan kehidupan. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan pemahaman Ale berlangsung secara dinamis melalui keberlanjutan, koreksi, dan penataan kembali struktur pengetahuan, bukan melalui pergantian sederhana dari pandangan negatif menjadi positif. Secara filosofis, penelitian ini memperluas pembacaan novel dengan menempatkan pengalaman naratif sebagai representasi konstruksi pengetahuan, tanpa menyamakannya dengan pengukuran perkembangan kognitif manusia secara empiris.
Keywords: *Konstruksi Pengetahuan; Perkembangan Kognisi; Epistemologi Genetik; Jean Piaget; Novel*

PENDAHULUAN

Pemahaman manusia terhadap diri sendiri, orang lain, dan kehidupan merupakan proses kognitif yang berkembang melalui interaksi sosial dan pengalaman. Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan psikologis rakyat, atau folk-psychological expertise, tidak hanya dibentuk oleh interpretasi perilaku, tetapi juga oleh norma-norma psikologis yang dibentuk secara sosial, yang terus dipelihara sepanjang hidup (McGeer, 2021). Selain itu, pembelajaran manusia sangat bergantung pada interaksi sosial, di mana individu membentuk memori dan pengetahuan melalui pengalaman bersama, baik di masa kanak-kanak maupun dewasa (De Felice et al., 2023). Teori eksternalis tentang pemahaman sosial menekankan pentingnya interaksi dalam membangun pemahaman psikologis, yang memungkinkan individu untuk memahami tindakan orang lain melalui triangulasi perspektif (Seemann, 2023). Proses perkembangan ini juga dipandang sebagai hubungan historis yang melibatkan makna timbal balik dan dukungan dari orang lain(Potapov & Paolo, 2026). Dengan demikian, kesadaran diri muncul sebagai hasil dari dinamika sosial yang kompleks, bukan sebagai puncak dari kognisi manusia (Cappuccio, 2026).

Dalam perspektif filsafat pengetahuan, perubahan cara manusia memahami realitas melibatkan lebih dari sekadar akumulasi informasi; ia juga mencakup proses pembentukan, pengujian, dan penataan kembali struktur pengetahuan. Teori relai sosial yang dikembangkan oleh M.A. Rozov menekankan bahwa kognisi manusia dipengaruhi oleh interaksi sosial dan artefak budaya, terutama bahasa, yang membentuk pemahaman individu terhadap realitas(Lektorsky, 2025). Selain itu, penelitian fenomenologis menunjukkan bahwa pemahaman pengetahuan objektif berkembang melalui pengalaman individu, di mana informasi berperan penting dalam membentuk kesadaran dan tingkat pemahaman(Yu, 2023). Dalam konteks perkembangan kognitif, konstruktivisme rasional menjelaskan bagaimana individu mengintegrasikan bukti dengan pengetahuan yang ada, memungkinkan revisi teori dan keyakinan yang lebih kompleks(Gelpi et al., 2026). Dengan demikian, epistemologi kritis menggarisbawahi bahwa pengetahuan tidak bersifat pasti, melainkan dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya, yang menciptakan pandangan yang lebih kompleks tentang realitas(Barreiro & Castorina, 2026; Villalobos Antúnez et al., 2022).

Jean Piaget melalui epistemologi genetik menjelaskan perkembangan pengetahuan sebagai proses konstruktif yang melibatkan pembentukan skema, asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi saat individu berinteraksi dengan lingkungan mereka. Proses ini mencerminkan interaksi antara objek pengetahuan dan subjek psikososial, di mana individu membangun makna melalui pengalaman sosial dan budaya mereka(Barreiro & Castorina, 2026). Asimilasi dan akomodasi berfungsi sebagai mekanisme adaptasi yang memungkinkan individu untuk menyesuaikan skema mereka dengan informasi baru, sedangkan ekuilibrasi berperan dalam menjaga keseimbangan antara skema yang ada dan pengalaman baru (Hanfstingl et al., 2022). Piaget juga menekankan bahwa perkembangan pengetahuan tidak hanya bersifat individual, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sosial, yang menunjukkan bahwa pengetahuan adalah hasil dari interaksi konstruktif antara individu dan lingkungan mereka(Walsh, 2023).

Novel sebagai representasi pengalaman manusia memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana tokoh-tokoh membangun pemahaman dan menghadapi pertentangan dalam hidup mereka. Pengalaman membaca juga dapat dipahami sebagai bagian dari perjalanan kehidupan dan pembentukan pemaknaan seseorang (Ahmadi, 2019a). Dalam novel "Wuni", karakter Jaka berjuang dengan konflik batin yang berkaitan dengan kebutuhan psikologis dasar, yang memicu pencarian makna melalui pengalaman spiritual dan refleksi terhadap warisan budaya. (Setyawati et al., 2026). Novel "Manusia dan Badainya" menyoroti perjalanan batin tokoh utama dalam menghadapi trauma dan krisis identitas, menunjukkan bahwa penderitaan dapat menjadi ruang transformasi menuju pertumbuhan diri(Siahaan et al., 2026). Selain itu, dalam "Suraya", konflik internal karakter mencerminkan dinamika psikologis yang kompleks, yang membantu memahami ketahanan manusia dalam menghadapi kesulitan emosional (Lesmana & Roziah, 2026). Novel juga dapat menjadi objek kajian untuk mengungkap gagasan filosofis tentang kehidupan dan pengetahuan manusia (Aliputro & Ahmadi, 2026). Novel-novel ini menunjukkan bahwa pengalaman manusia yang kompleks dapat diungkapkan melalui narasi yang mendalam, menciptakan ruang untuk refleksi dan pemaknaan hidup.

Dalam novel "Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati" karya Brian Khrisna, tokoh Ale mengalami perjalanan kompleks dalam memahami diri dan kehidupannya. Awalnya, Ale terjebak dalam pandangan negatif terhadap keberadaannya, yang dipicu oleh trauma multidimensional seperti penolakan masa kecil, penyalahgunaan verbal, dan pengabaian emosional (Dewi & Ahmadi, 2025) kematian juga merupakan salah satu persoalan kehidupan yang direperesentasikan melalui narasi novel(Ahmadi, 2019b). Emosi yang mendominasi, seperti kesedihan dan ketakutan, mencerminkan perjuangan batinnya dengan depresi(Putri et al., 2026). Melalui proses penerimaan diri yang dipandu oleh hubungan empatik dan pengalaman positif, Ale mulai menemukan makna hidupnya, meskipun dia menghadapi krisis eksistensial dan kehilangan harapan (Musahlah et al., 2026). Rahayu et al. (2025). Dengan demikian, novel-novel ini menggambarkan kapasitas manusia untuk pulih dan menerima diri melalui dinamika psikologis yang mendalam.

Dinamika kognisi tokoh Ale dalam novel "Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati" menunjukkan bahwa perubahan pemahaman tidak bersifat linier, melainkan melibatkan keberlanjutan skema negatif dan koreksi pemahaman melalui pengalaman baru. Penelitian menunjukkan bahwa Ale mengalami pola pikir negatif yang saling menguatkan, yang berkontribusi pada depresi dan trauma psikologisnya (Isro et al., 2026). Proses pemulihan Ale mencakup fase-fase yang tidak linier, seperti penguatan hubungan

interpersonal yang suportif, yang mencerminkan mekanisme perlindungan dan reorganisasi internal(Tihan, 2026). Selain itu, teori konstruksi makna dinamis menekankan bahwa makna hidup Ale berkembang melalui interaksi pengalaman dan kognisi, yang bersifat adaptif dan berulang. Dengan demikian, pemahaman Ale tentang hidupnya terus berubah, mencerminkan kompleksitas dan dinamika dalam proses psikologisnya

Penelitian mengenai perkembangan kognitif tokoh dalam novel "Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati" karya Brian Khrisna dapat diperdalam dengan menerapkan teori epistemologi genetik Jean Piaget. Mufidah Yasya' Hayati dan Alfian Rokhmansyah menunjukkan bahwa karakter Ale mengalami perkembangan psikologis yang signifikan, bertransformasi dari keterpurukan emosional menuju kematangan psikologis melalui interaksi antara id, ego, dan superego (Hayati & Rokhmansyah, 2026). Sementara itu, Amelia dan rekan-rekannya mengilustrasikan bagaimana teori Piaget dapat digunakan untuk memahami perkembangan kognitif karakter dalam konteks trauma dan dunia fantasi (Amelia et al., 2026). Penelitian lain juga menyoroti alienasi yang dialami Ale, yang mencerminkan konflik internal dan kesulitan dalam membangun hubungan sosial (Sulastri et al., 2026). Dengan demikian, penerapan teori Piaget dalam analisis karakter Ale diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang dinamika perkembangan kognitif

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini menawarkan pembacaan filosofis terhadap perkembangan pemahaman tokoh Ale dengan menempatkan proses asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi sebagai mekanisme untuk menjelaskan perubahan serta ketegangan dalam konstruksi pengetahuannya.Proses ini memberikan wawasan tentang bagaimana pemahaman karakter dapat berkembang melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman yang dihadapinya, selaras dengan teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis dinamika kognisi tokoh Ale dalam novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati berdasarkan epistemologi genetik Jean Piaget serta memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian filsafat pengetahuan dalam analisis sastra.Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang perkembangan kognisi tokoh dalam konteks sastra, serta memperluas wawasan tentang hubungan antara filsafat pengetahuan dan analisis sastra.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) dan analisis filosofis terhadap karya sastra. Objek material penelitian ini adalah novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati karya Brian Khrisna, sedangkan objek formalnya adalah konstruksi dan rekonstruksi pemahaman tokoh Ale yang dianalisis melalui perspektif epistemologi genetik Jean Piaget. Perspektif tersebut digunakan untuk mengidentifikasi proses perkembangan kognisi tokoh melalui konsep skema, asimilasi, akomodasi, ketidakseimbangan kognitif (disequilibrium), dan ekuilibrasi. Untuk menafsirkan representasi proses pembentukan dan perubahan pemahaman tokoh sebagaimana dikonstruksikan dalam narasi novel.

Sumber data primer penelitian ini adalah novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati karya Brian Khrisna. Sementara itu, sumber data sekunder berupa buku dan artikel ilmiah yang relevan dengan teori epistemologi genetik Jean Piaget serta kajian filsafat pengetahuan dan sastra. Data penelitian berupa kutipan narasi, dialog, monolog, dan penggambaran peristiwa yang merepresentasikan pembentukan, pemertahanan, perubahan, serta rekonstruksi pemahaman tokoh Ale. Pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan novel secara berulang, kemudian dilanjutkan dengan identifikasi dan pencatatan bagian-bagian yang menunjukkan dinamika pemahaman tokoh. Data yang telah ditemukan dicatat berdasarkan nomor halaman, konteks peristiwa, dan keterkaitannya dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, data yang telah dikumpulkan diseleksi berdasarkan relevansinya dengan dinamika perkembangan kognisi tokoh Ale. Kedua, data diklasifikasikan berdasarkan konsep epistemologi genetik Jean Piaget, yaitu skema, asimilasi, akomodasi, ketidakseimbangan kognitif (disequilibrium), dan ekuilibrasi. Ketiga, setiap data diinterpretasikan dengan memperhatikan konteks naratif dan perubahan pemahaman yang direpresentasikan melalui pengalaman tokoh. Keempat, hasil interpretasi disintesiskan untuk menjelaskan pola konstruksi dan rekonstruksi pemahaman Ale. Ketepatan analisis dijaga dengan memeriksa kesesuaian kutipan dan nomor halaman dengan teks novel, mempertimbangkan konteks peristiwa, serta memastikan bahwa penggunaan konsep teoretis sesuai dengan pengertian epistemologi genetik Piaget.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati karya Brian Khrisna mengidentifikasi sepuluh data yang merepresentasikan dinamika kognisi tokoh Ale. Data tersebut memperlihatkan perubahan pemahaman tokoh mengenai dirinya, lingkungan sosial, dan kehidupan. Berdasarkan keterkaitan antardata, temuan dikelompokkan ke dalam empat pola, yaitu pembentukan skema kognitif awal dan asimilasi, akomodasi kognitif, ketidakseimbangan kognitif, serta rekonstruksi pemaknaan hidup. Keempat pola tersebut menunjukkan bahwa perubahan pemahaman Ale berlangsung melalui proses yang dinamis dan tidak sepenuhnya line

No.	Halaman	Kutipan novel	Konteks peristiwa	Konsep Piaget	Analisis filosofis
1	9	"Aku bukan prioritas di hidup siapa pun. Aku tidak pernah menjadi yang nomor satu, dan aku tidak pernah menjadi yang 'satu-satunya'."	Ale mengungkapkan pandangannya tentang posisi dirinya dalam kehidupan orang lain.	Skema (*schema*)	Terbentuk pemahaman awal tentang diri sebagai individu yang tidak penting dan mudah tergantikan.
2	13	"Membuatku tumbuh menjadi manusia yang memaklumi segala perkataan buruk dari orang-orang. Karena aku merasa yang mereka katakan adalah hal yang benar."	Ale menjelaskan pengaruh perkataan buruk orang lain terhadap pemahaman dirinya.	Skema (*schema*)	Penilaian eksternal terinternalisasi menjadi bagian dari kerangka pemahaman Ale tentang dirinya.
3	63	"Aku lupa kalau selama ini hidupku kepalang bangsat. Semua orang di sekitarku kan memang sudah tidak peduli aku akan mati atau tidak."	Ale menafsirkan kepedulian lingkungan berdasarkan keyakinan negatif yang dimilikinya.	Asimilasi (*assimilation*)	Pengalaman ditafsirkan melalui skema negatif yang telah terbentuk sebelumnya.
4	127	"Ternyata selama ini banyak yang melihatku. Aku pikir aku sendirian. Tapi ternyata tidak. Aku saja yang tak mampu melihat mereka."	Ale menyadari adanya perhatian orang lain yang sebelumnya tidak ia sadari.	Akomodasi (*accommodation*)	Terjadi koreksi terhadap pemahaman awal mengenai keterasingan diri.
5	152	"Hidup ternyata bukanlah perlombaan. Tidak masalah jika langkahmu melambat dan tak secepat orang lain."	Ale mengungkapkan perubahan pandangan tentang perjalanan hidup.	Akomodasi (*accommodation*)	Terjadi pergeseran standar penilaian dari perbandingan sosial menuju penerimaan ritme pribadi.
6	180	"Dunia ini jahat sama kita, Pak. Bukankah mati jauh lebih baik?"	Ale kembali mengungkapkan penilaian negatif terhadap kehidupan.	Resistensi skema lama	Pemahaman negatif masih muncul meskipun sebelumnya telah terjadi perubahan pandangan.
7	192	"Selama ini, mungkin aku selalu menilai kehidupan berdasarkan apa yang aku lihat di sekitarku. Padahal, jika saja aku mau menutup mataku dan melihat melalui rasa, mungkin aku bisa mengetahui makna lain yang selama ini tak mampu aku lihat."	Ale mempertanyakan kembali dasar penilaiannya terhadap kehidupan.	Ketidakseimbangan (*disequilibrium*)	Muncul ketegangan antara kerangka pemahaman lama dan kesadaran baru.
8	206	"Kini, hidupku seperti nyala api lilin, kecil dan tidak besar	Ale menggunakan metafora cahaya lilin untuk	Rekonstruksi pemaknaan	Terbentuk pemahaman baru tentang nilai kehidupan dan penerimaan kondisi diri.

		memang, tetapi bisa menjadi penerang di hidupku yang selama ini gelap."	menggambarkan kehidupannya.		
9	207	"Dari mereka, aku belajar satu hal penting. Bahwa kunci untuk bisa bertahan hidup bukanlah selalu berpikir positif, tetapi mempunyai kemampuan untuk menerima."	Ale merumuskan penerimaan sebagai dasar untuk bertahan hidup.	Ekuilibrasi (*equilibration*)	Terlihat upaya mengintegrasikan pengalaman dan pemahaman baru ke dalam kerangka pemaknaan yang lebih adaptif.
10	208	"Aku tidak tahu sudah berapa kali aku memutuskan untuk mati dan mencoba bunuh diri selama 37 tahun aku hidup. Namun sekarang, aku telah memutuskan untuk tidak membiarkan kematian menghampiriku lebih dulu."	Ale menyatakan keputusan untuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya.	Regulasi akhir struktur kognitif	Terlihat perubahan orientasi dalam memahami dan menghadapi kehidupan.

Tabel 1. Temuan Dinamika Kognisi Tokoh Ale dalam Novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati*

1. Pembentukan Skema Kognitif Awal dan Asimilasi

Temuan pada bagian awal novel memperlihatkan bahwa Ale memiliki skema kognitif yang cenderung negatif dalam memahami keberadaan dirinya. Pada halaman 9, ia memandang dirinya bukan sebagai prioritas dalam kehidupan orang lain. Pandangan tersebut diperkuat oleh pengakuannya pada halaman 13 bahwa ia terbiasa menerima perkataan buruk orang lain karena menganggapnya benar. Kedua data ini menunjukkan bahwa pemahaman Ale mengenai dirinya terbentuk melalui internalisasi penilaian negatif dari lingkungan sosial. Dengan demikian, skema awal Ale ditandai oleh persepsi inferior, ketidakberhargaan diri, dan anggapan bahwa keberadaannya mudah tergantikan.

Skema tersebut selanjutnya memengaruhi cara Ale menafsirkan pengalaman. Pada halaman 63, ia menganggap orang-orang di sekitarnya tidak peduli terhadap hidup dan kematiannya. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengalaman sosial dipahami melalui kerangka keyakinan negatif yang telah terbentuk sebelumnya. Pola tersebut merepresentasikan asimilasi, yaitu penggunaan struktur kognitif yang telah dimiliki untuk menafsirkan pengalaman. Temuan ini memperlihatkan bahwa skema awal tidak hanya menjadi dasar pemahaman diri, tetapi juga memengaruhi penilaian Ale terhadap lingkungan sosial.

2. Akomodasi dan Perubahan Pemahaman

Perubahan pemahaman Ale terlihat pada halaman 127 ketika ia menyadari bahwa ternyata terdapat orang-orang yang memperhatikannya. Kesadaran tersebut berlawanan dengan keyakinan sebelumnya bahwa dirinya sendirian dan tidak diperhatikan. Perubahan serupa tampak pada halaman 152 melalui pandangannya bahwa hidup bukanlah perlombaan dan setiap individu memiliki ritme kehidupan masing-masing. Kedua data menunjukkan pergeseran cara Ale memahami hubungan sosial dan menilai perjalanan hidupnya.

Temuan tersebut mengindikasikan proses akomodasi karena Ale mulai mengoreksi kerangka pemahaman awal ketika berhadapan dengan pengalaman dan kesadaran yang berbeda. Perubahan tidak hanya tampak pada penilaian terhadap orang lain, tetapi juga pada standar yang digunakan Ale untuk memahami keberhasilan dan keberadaan dirinya. Dengan demikian, akomodasi dalam novel direpresentasikan melalui perubahan pemahaman dari keterasingan menuju kesadaran akan kepedulian sosial, serta dari perbandingan sosial menuju penerimaan terhadap ritme kehidupan pribadi.

3. Resistensi Skema dan Ketidakseimbangan Kognitif

Perubahan kognitif Ale tidak berlangsung secara linear. Pada halaman 180, ia kembali menyatakan bahwa dunia bersifat jahat dan mempertanyakan apakah kematian lebih baik daripada kehidupan. Kemunculan kembali pandangan tersebut menunjukkan bahwa skema negatif yang terbentuk pada bagian awal novel masih memengaruhi pemahamannya. Artinya, perubahan yang telah terjadi belum sepenuhnya menghilangkan pola penilaian lama.

Meskipun demikian, pada halaman 192 Ale mulai mempertanyakan cara yang selama ini digunakannya untuk menilai kehidupan. Ia menyadari bahwa pemahamannya

 ISSN 3123-2426 (E)

mungkin terlalu bergantung pada apa yang dilihat di sekitarnya dan mulai mempertimbangkan kemungkinan menemukan makna lain melalui perspektif yang berbeda. Data ini memperlihatkan adanya refleksi terhadap keterbatasan pemahaman sebelumnya. Pertentangan antara kemunculan kembali penilaian negatif dan kesadaran untuk mengevaluasi cara pandang tersebut menunjukkan fase ketidakseimbangan kognitif (disequilibrium).

4. Rekonstruksi Pemaknaan dan Regulasi Kognitif

Pada bagian akhir novel, Ale memperlihatkan perubahan pemaknaan hidup melalui metafora nyala api lilin yang kecil, tetapi mampu memberikan penerangan (hlm. 206). Metafora tersebut menunjukkan munculnya pemahaman bahwa kehidupan tetap memiliki nilai meskipun tidak harus ditandai oleh kebesaran atau pencapaian tertentu. Pemaknaan ini diperkuat oleh pernyataannya bahwa kemampuan bertahan hidup tidak selalu bergantung pada keharusan berpikir positif, tetapi pada kemampuan menerima (hlm. 207). Kedua data memperlihatkan terbentuknya orientasi pemahaman yang lebih menerima kondisi diri dan pengalaman hidup.

Perubahan tersebut mencapai bentuk konkret melalui keputusan Ale untuk tidak membiarkan kematian menghampirinya lebih dahulu (hlm. 208). Pernyataan ini menunjukkan perubahan orientasi dalam menghadapi keberlangsungan hidup. Secara keseluruhan, ketiga data pada bagian akhir merepresentasikan rekonstruksi pemaknaan Ale melalui penerimaan diri dan kehidupan. Pola tersebut mengindikasikan upaya regulasi kognitif untuk mengatasi ketegangan antara pemahaman lama dan pengalaman baru. Dalam kerangka Piaget, temuan ini dapat dibaca sebagai indikasi proses ekuilibrasi, meskipun data tekstual tersebut tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa keseimbangan kognitif telah tercapai secara permanen.

PEMBAHASAN

1. Skema Kognitif Awal sebagai Fondasi Pemahaman Diri Ale

Dinamika kognisi Ale dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* memperlihatkan bahwa pemahaman seseorang terhadap dirinya tidak terbentuk secara terpisah dari pengalaman yang dialaminya. Pada bagian awal novel, Ale memandang dirinya sebagai individu yang tidak menjadi prioritas dan mudah tergantikan dalam kehidupan orang lain (hlm. 9). Pandangan tersebut menunjukkan adanya kerangka pemahaman awal yang memengaruhi cara Ale menilai keberadaan dirinya. Pemahaman ini semakin menguat ketika Ale mengakui bahwa dirinya terbiasa menerima perkataan buruk orang lain karena menganggap penilaian tersebut benar (hlm. 13). Kedua data tersebut mengindikasikan bahwa penilaian negatif dari lingkungan telah menjadi bagian dari struktur pemahaman Ale tentang identitas dirinya.

Dalam epistemologi genetik Jean Piaget, skema berfungsi sebagai struktur kognitif yang membantu individu mengorganisasi dan memahami pengalaman, di mana skema ini tidak hanya mencakup keyakinan tetapi juga membentuk cara individu memahami realitas (Abreu et al., 2010; K, 2026). Dalam konteks Ale, keyakinan bahwa dirinya tidak penting dan tidak diperhatikan dapat dilihat sebagai skema awal yang memengaruhi penafsirannya terhadap pengalaman sosialnya (Malle & Horowitz, 1995). Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan pandangan diri negatif memiliki skema yang lebih terorganisir dan konsisten, yang membuat mereka lebih cenderung menafsirkan pengalaman melalui kerangka tersebut. Dengan demikian, skema awal Ale berfungsi sebagai landasan yang kuat dalam membentuk persepsi dan interaksinya dengan lingkungan sosialnya.

Secara filosofis, pemahaman manusia terhadap realitas tidak hanya merupakan cerminan keadaan objektif, melainkan juga hasil dari struktur pengetahuan yang dibangun melalui pengalaman. Dalam konteks ini, epistemologi genetik, yang dikembangkan oleh Jean Piaget, menjelaskan bagaimana individu melalui proses asimilasi dan akomodasi membentuk pengetahuan mereka, di mana pengalaman sebelumnya memengaruhi cara mereka memahami dunia (Silva, 2024). Dengan demikian, cara Ale memahami dirinya tidak dapat dilepaskan dari proses konstruksi pengetahuan yang membentuk pandangannya terhadap dunia. Hal ini memperlihatkan relevansi epistemologi genetik dalam membaca tokoh sastra, khususnya untuk menjelaskan bagaimana struktur pemahaman awal memengaruhi proses penafsiran pengalaman dan pembentukan makna.

2. Asimilasi sebagai Mekanisme Pemertahanan Skema Negatif

Pengaruh skema awal Ale terlihat ketika ia menafsirkan pengalaman sosial melalui keyakinan bahwa orang-orang di sekitarnya tidak memedulikan dirinya. Pada halaman 63, Ale menyatakan bahwa orang-orang di sekitarnya tidak peduli apakah dirinya akan mati atau tidak. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman yang dihadapi tidak menghasilkan perubahan mendasar terhadap pandangan awalnya. Sebaliknya, pengalaman tersebut dipahami sebagai penguat keyakinan bahwa dirinya tidak memiliki arti bagi orang lain. Pola ini memperlihatkan bahwa skema negatif yang telah terbentuk sebelumnya masih menjadi kerangka utama dalam memahami lingkungan sosial.

Dalam perspektif Piaget, asimilasi merupakan proses penting di mana individu mengintegrasikan pengalaman baru ke dalam struktur kognitif yang sudah ada, tanpa mengubahnya secara mendasar. Proses ini memungkinkan individu, seperti Ale, untuk mempertahankan skema awal meskipun menghadapi pengalaman sosial yang baru, yang ditafsirkan sebagai ketidakpedulian. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman yang dialami dapat dievaluasi melalui keyakinan yang sudah ada, yaitu merasa tidak diperhatikan. Piaget menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui transformasi yang melibatkan asimilasi dan akomodasi, di mana asimilasi berfungsi untuk menyelaraskan pengalaman baru dengan struktur kognitif yang ada (Block, 1982; Piaget,

1968). Dengan demikian, asimilasi dalam konteks ini menunjukkan bagaimana struktur kognitif awal terus memengaruhi cara individu memaknai pengalaman baru (Mayer, 1977; Renner et al., 1986).

Temuan tersebut memiliki implikasi epistemologis bahwa proses memperoleh pengetahuan tidak selalu menghasilkan perubahan terhadap keyakinan yang telah dimiliki. Individu dapat mempertahankan kerangka pemahamannya dengan menafsirkan pengalaman baru berdasarkan struktur pengetahuan sebelumnya. Dalam konteks Ale, hal ini menunjukkan bahwa persoalan utamanya bukan semata-mata ketiadaan pengalaman sosial, melainkan cara pengalaman tersebut dimaknai. Dengan kata lain, realitas yang dihadapi seseorang dapat memperoleh makna yang berbeda bergantung pada struktur kognitif yang digunakan untuk menafsirkannya. Asimilasi dengan demikian memperlihatkan bagaimana pengetahuan sebelumnya dapat memengaruhi penerimaan dan interpretasi terhadap pengalaman baru.

3. Akomodasi sebagai Koreksi terhadap Struktur Pemahaman

Perubahan pemahaman Ale mulai terlihat ketika ia berhadapan dengan pengalaman yang tidak sepenuhnya sesuai dengan skema negatif yang dimilikinya. Pada halaman 127, Ale menyadari bahwa ternyata terdapat banyak orang yang memperhatikannya, meskipun sebelumnya ia merasa sendirian. Kesadaran tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara keyakinan awal dan pemahaman yang muncul setelah ia menyadari keberadaan perhatian sosial. Pengalaman ini menjadi penting karena Ale tidak lagi sepenuhnya memandang dirinya sebagai individu yang terisolasi dari lingkungan. Ia mulai mengakui kemungkinan bahwa ketidakmampuannya melihat perhatian orang lain turut membentuk perasaan kesendirian yang selama ini dialaminya.

Perubahan serupa terlihat pada halaman 152 ketika Ale menyatakan bahwa hidup bukanlah perlombaan dan setiap orang tidak harus berjalan dengan kecepatan yang sama. Pernyataan tersebut menunjukkan pergeseran kerangka penilaian terhadap kehidupan. Jika sebelumnya kehidupan cenderung dipahami melalui perbandingan dengan orang lain, pada bagian ini Ale mulai menerima kemungkinan bahwa setiap individu memiliki ritme kehidupannya sendiri. Perubahan tersebut tidak hanya menyangkut penilaian terhadap pencapaian, tetapi juga menunjukkan pergeseran cara Ale memahami keberadaan dan perjalanan hidupnya.

Akomodasi, sebagai konsep kunci dalam teori Piaget, terjadi ketika individu menyesuaikan struktur kognitif mereka untuk mengatasi pengalaman baru yang tidak dapat dijelaskan oleh skema yang ada. Dalam konteks Ale, pengalaman mengenai perhatian sosial dan refleksi terhadap perjalanan hidupnya mendorong perubahan dalam pemahaman tentang keterasingan dan standar keberhasilan. Proses ini tidak hanya menambah pengetahuan Ale, tetapi juga mengubah cara ia mengorganisasi dan menafsirkan pengalaman, menciptakan skema baru yang lebih kompleks dan relevan. Penelitian menunjukkan bahwa akomodasi melibatkan reorganisasi mendalam dari struktur kognitif, bukan sekadar penambahan informasi baru(Li, 2026; Ritesh & Paul, 2026; Zhiqing, 2015). Dengan demikian, akomodasi berfungsi sebagai mekanisme penting dalam perkembangan kognitif, memungkinkan individu untuk beradaptasi dan memahami dunia dengan lebih baik (Kim, 2022)

Secara filosofis, proses tersebut menunjukkan bahwa konstruksi pengetahuan bersifat terbuka terhadap koreksi. Pemahaman yang telah terbentuk tidak harus dipertahankan secara mutlak ketika individu menemukan pengalaman yang tidak sesuai dengannya. Akan tetapi, perubahan tersebut juga tidak berarti bahwa seluruh struktur pemahaman lama langsung hilang. Pengalaman baru dapat mengoreksi sebagian keyakinan, sementara keyakinan lainnya masih bertahan. Kondisi inilah yang terlihat dalam perkembangan Ale: ia mulai mengubah pandangan mengenai hubungan sosial dan kehidupan, tetapi perubahan tersebut belum sepenuhnya menghapus pengaruh skema negatif yang telah lama terbentuk.

4. Resistensi Skema dan Ketidakseimbangan dalam Perkembangan Kognitif

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah bahwa perubahan pemahaman Ale tidak berlangsung secara linear. Setelah memperlihatkan perubahan pandangan mengenai perhatian sosial dan perjalanan hidup, Ale kembali mengungkapkan penilaian pesimistis pada halaman 180 dengan menyatakan bahwa dunia bersifat jahat dan kematian mungkin lebih baik. Kemunculan kembali pandangan tersebut memperlihatkan bahwa skema negatif yang terbentuk pada bagian awal novel masih memiliki pengaruh terhadap pemahamannya. Oleh karena itu, perubahan yang terjadi pada halaman 127 dan 152 tidak dapat langsung dianggap sebagai penghapusan menyeluruh terhadap struktur pemahaman lama.

Fenomena resistensi skema menunjukkan bahwa meskipun individu mengalami pengalaman baru, pengaruh kerangka pemahaman sebelumnya tetap bertahan, yang dapat menghambat perubahan pemahaman secara menyeluruh. Penelitian menunjukkan bahwa skema yang telah terbentuk sebelumnya dapat menghalangi penerimaan informasi yang tidak konsisten, dengan individu cenderung kembali ke skema lama ketika dihadapkan pada informasi baru yang ambigu(Dowd, 1999; Richter et al., 2019).. Penelitian juga mengindikasikan bahwa ketahanan terhadap perubahan sering kali disebabkan oleh skema yang telah mengakar, yang berfungsi sebagai filter mental yang menyaring informasi yang tidak sesuai (Labianca et al., 2000; Smith, 1982).

Meskipun demikian, pada halaman 192 Ale mulai mempertanyakan dasar penilaiannya terhadap kehidupan. Ia menyadari bahwa selama ini dirinya mungkin terlalu bergantung pada apa yang dilihat di sekitarnya dan mulai mempertimbangkan kemungkinan untuk memahami kehidupan melalui perspektif yang berbeda. Pernyataan

tersebut memperlihatkan perubahan penting: Ale tidak hanya menilai kembali objek yang dipahaminya, tetapi juga mulai mengevaluasi cara yang digunakannya untuk memahami realitas. Refleksi ini menunjukkan adanya kesadaran terhadap keterbatasan kerangka pengetahuan sebelumnya.

Dalam perspektif Piaget, pertentangan antara struktur pemahaman yang telah dimiliki dan pengalaman atau kesadaran yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan oleh struktur tersebut berkaitan dengan ketidakseimbangan kognitif (*disequilibrium*). Kondisi ini mendorong individu melakukan penyesuaian terhadap struktur pengetahuannya. Pada Ale, kemunculan kembali pandangan negatif dan refleksi kritis terhadap cara memahami kehidupan memperlihatkan adanya ketegangan antara skema lama dan pemahaman baru. Secara filosofis, temuan ini menegaskan bahwa perkembangan pengetahuan tidak selalu ditandai oleh perubahan yang lurus dan konsisten. Pertentangan, keraguan, dan evaluasi terhadap keyakinan sebelumnya justru dapat menjadi bagian penting dari proses konstruksi pengetahuan.

5. Ekuilibrasi dan Rekonstruksi Pemaknaan Kehidupan

Pada bagian akhir novel, perubahan pemahaman Ale terlihat melalui metafora nyala api lilin yang kecil, tetapi mampu memberikan penerangan dalam kehidupannya yang sebelumnya gelap (hlm. 206). Metafora tersebut menunjukkan perubahan cara Ale menilai keberadaan dirinya. Kehidupan tidak lagi harus dipahami berdasarkan ukuran kebesaran atau pencapaian tertentu, tetapi dapat memiliki nilai melalui keberadaan dan kemampuan memberikan makna dalam kondisi yang dimiliki. Pemaknaan ini menunjukkan pergeseran dari penilaian yang sebelumnya didominasi perasaan inferior menuju pemahaman yang lebih menerima kondisi diri.

Perubahan tersebut diperkuat oleh pernyataan Ale bahwa kunci untuk bertahan hidup bukanlah selalu berpikir positif, melainkan memiliki kemampuan untuk menerima (hlm. 207). Pernyataan ini memperlihatkan bahwa Ale mulai membangun kerangka pemahaman yang berbeda dalam menghadapi pengalaman hidup. Penerimaan tidak dimaknai sebagai penyangkalan terhadap kesulitan, melainkan sebagai cara untuk menghadapi kehidupan tanpa harus terus-menerus mempertahankan penilaian negatif maupun memaksakan optimisme. Dalam konteks perkembangan kognisi, pemahaman tersebut menunjukkan upaya mengintegrasikan pengalaman yang sebelumnya dipandang bertentangan ke dalam cara pandang yang lebih adaptif.

Konsep ekuilibrasi dalam teori Piaget menggambarkan proses regulasi kognitif yang melibatkan asimilasi dan akomodasi untuk mengatasi ketidakseimbangan kognitif. Ekuilibrasi bukan hanya keadaan pemahaman yang stabil, tetapi juga proses penyesuaian yang memungkinkan individu mengembangkan struktur kognitif yang lebih kompleks dalam menghadapi pengalaman baru (Boom, 2009; Cavicchi, 2018). Dalam konteks karakter Ale, penerimaan terhadap kehidupan mencerminkan pembentukan pemahaman baru setelah mengalami ketegangan antara skema negatif dan pengalaman yang mengoreksi keyakinan tersebut. Proses ini menunjukkan bagaimana Ale berusaha membangun hubungan yang lebih baik antara pengalaman, pemahaman diri, dan penilaian terhadap kehidupan, yang sejalan dengan prinsip bahwa ketidakseimbangan mendorong individu untuk belajar dan beradaptasi (Macomber, 1977; Zhiqing, 2015). Dengan demikian, rekonstruksi pemaknaan di akhir novel mencerminkan perjalanan kognitif Ale dalam mencapai ekuilibrasi yang lebih tinggi(Bormanaki & Khoshhal, 2017).

Keputusan Ale untuk tidak lagi membiarkan kematian menghampirinya lebih dahulu (hlm. 208) memperlihatkan bentuk konkret perubahan orientasi tersebut. Keputusan ini menunjukkan bahwa pemaknaan baru tidak hanya hadir sebagai refleksi verbal, tetapi juga berkaitan dengan cara Ale menentukan sikap terhadap keberlangsungan hidupnya. Meskipun demikian, keputusan pada akhir cerita tidak dapat dijadikan bukti bahwa keseimbangan kognitif telah tercapai secara permanen. Data tersebut lebih tepat dipahami sebagai representasi perubahan orientasi pemaknaan pada akhir narasi. Dengan demikian, proses ekuilibrasi dalam pembacaan ini perlu ditempatkan sebagai interpretasi terhadap upaya regulasi kognitif, bukan sebagai klaim bahwa seluruh konflik pemahaman Ale telah selesai.

6. Sintesis Filosofis: Ketidaklinearan Kognisi dan Konstruksi Makna Kehidupan

Secara keseluruhan, perkembangan kognisi Ale memperlihatkan hubungan yang dinamis antara pembentukan skema, asimilasi, akomodasi, ketidakseimbangan, dan ekuilibrasi. Skema awal yang ditandai oleh pemahaman negatif terhadap diri menjadi dasar bagi Ale dalam menafsirkan pengalaman sosial. Melalui asimilasi, pengalaman tersebut dipahami menggunakan kerangka keyakinan yang telah tersedia. Selanjutnya, pengalaman yang tidak sepenuhnya sesuai dengan skema awal mendorong akomodasi dan menghasilkan perubahan pemahaman. Namun, kemunculan kembali pandangan negatif menunjukkan bahwa perubahan tersebut tidak berlangsung secara linear. Ketegangan antara pemahaman lama dan kesadaran baru kemudian mendorong refleksi serta rekonstruksi pemaknaan pada bagian akhir novel.

Temuan ini memperlihatkan bahwa perkembangan pengetahuan tidak dapat dipahami hanya sebagai perpindahan dari ketidaktahuan menuju pengetahuan atau dari pandangan negatif menuju pandangan positif. Perkembangan tersebut merupakan proses konstruktif yang melibatkan keberlanjutan, koreksi, dan penataan kembali struktur pemahaman. Dalam konteks Ale, pengalaman baru tidak selalu langsung menggantikan keyakinan lama. Sebagian pengalaman justru ditafsirkan melalui skema sebelumnya, sementara pengalaman lainnya mendorong perubahan pemahaman. Ketegangan di antara kedua proses tersebut memperlihatkan bahwa konstruksi pengetahuan manusia berlangsung melalui

hubungan yang kompleks antara struktur kognitif dan pengalaman.

Kontribusi filosofis penelitian ini terletak pada penggunaan epistemologi genetik Piaget untuk menjelaskan dinamika konstruksi pengetahuan tokoh dalam karya sastra. Pembacaan terhadap Ale menunjukkan bahwa perubahan tokoh tidak cukup dipahami sebagai perkembangan sikap atau karakter, tetapi juga dapat dianalisis melalui perubahan struktur pemahaman yang mendasari cara tokoh menafsirkan realitas. Dengan demikian, kajian ini memperluas pembacaan filosofis terhadap novel dengan menempatkan pengalaman naratif sebagai ruang representasi proses pembentukan, pemertahanan, koreksi, dan rekonstruksi pengetahuan. Namun, karena objek kajian berupa teks sastra, hasil penelitian ini menjelaskan representasi perkembangan kognisi tokoh sebagaimana dikonstruksi dalam narasi, bukan mengukur proses kognitif manusia secara empiris.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dinamika perkembangan kognisi tokoh Ale dalam novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati karya Brian Khrisna menunjukkan proses konstruksi dan rekonstruksi pemahaman yang berlangsung secara dinamis dan tidak linear. Pada awal cerita, Ale memiliki skema kognitif negatif yang terbentuk melalui internalisasi penilaian buruk terhadap dirinya, sehingga ia memandang keberadaannya tidak penting dan mudah tergantikan. Skema tersebut memengaruhi cara Ale menafsirkan pengalaman sosial melalui proses asimilasi. Namun, pengalaman baru yang menunjukkan adanya perhatian dari orang lain serta kesadaran bahwa kehidupan tidak harus dijalani berdasarkan perbandingan sosial mendorong terjadinya akomodasi dan koreksi terhadap pemahaman awalnya.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa perubahan pemahaman Ale tidak berlangsung secara konsisten atau menghapus seluruh skema sebelumnya. Kemunculan kembali pandangan negatif terhadap kehidupan menunjukkan bahwa struktur pemahaman lama masih bertahan meskipun telah terjadi perubahan. Ketegangan antara pemahaman lama dan pengalaman baru tersebut merepresentasikan ketidakseimbangan kognitif (disequilibrium), yang kemudian mendorong Ale mengevaluasi kembali dasar penilaiannya terhadap kehidupan. Pada bagian akhir novel, refleksi tersebut berkembang menjadi rekonstruksi pemaknaan yang ditandai oleh penerimaan terhadap kondisi diri dan kehidupan. Dalam perspektif epistemologi genetik Jean Piaget, proses ini mengindikasikan upaya ekuilibrasi melalui regulasi antara asimilasi dan akomodasi, bukan pencapaian keseimbangan kognitif yang bersifat permanen.

Secara filosofis, penelitian ini menegaskan bahwa konstruksi pengetahuan dan pemahaman tidak sekadar berlangsung melalui penambahan informasi atau pergantian pandangan lama dengan pandangan baru, tetapi melibatkan proses pemertahanan, pengujian, koreksi, dan penataan kembali struktur pemahaman. Melalui tokoh Ale, novel ini merepresentasikan bahwa pengalaman baru dapat ditafsirkan berdasarkan skema yang telah terbentuk, tetapi juga berpotensi mendorong perubahan ketika pemahaman sebelumnya tidak lagi memadai. Dengan demikian, penggunaan perspektif epistemologi genetik Jean Piaget memberikan landasan untuk membaca perkembangan tokoh sastra bukan hanya sebagai perubahan sikap atau karakter, melainkan juga sebagai dinamika konstruksi dan rekonstruksi pengetahuan. Kontribusi penelitian ini terletak pada perluasan pembacaan filosofis terhadap karya sastra melalui analisis proses pembentukan dan perubahan pemahaman tokoh, dengan tetap menempatkan temuan sebagai interpretasi atas representasi kognisi dalam teks novel, bukan sebagai pengukuran perkembangan kognitif secara empiris.

DAFTAR PUSTAKA

Abreu, L. C. D., Oliveira, M. A. D., Carvalho, T. D. D., Martins, S. R., Gallo, P. R., & Reis, A. O. A. (2010). A Epistemologia Genética De Piaget E O Construtivismo. *Journal of Human Growth and Development*, *20*(2), 361. https://doi.org/10.7322/jhgd.19973

Ahmadi, A. (2019a). Menggali Jejak Membaca Sastra dalam Pandangan Filsuf Sartre. *Discovery: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, *4*(2).

Ahmadi, A. (2019b). Narasi Kematian Dalam Fiksi Indonesia Modern: Perspektif Psikologi Kematian. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, *11*(1), 27–40. https://doi.org/10.21274/ls.2019.11.1.27-40

Aliputro, Y., & Ahmadi, A. (2026). Filsafat Pendidikan Pesantren Di Indonesia: Studi Melalui Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(2), 293–319.

Amelia, D. R., Mubarok, I. W., & Suher, S. (2026). Karakteristik Tokoh Utama Novel Pan's Labyrinth Karya Cornelia Funke: Kajian Psikologi Anak Jean Piaget. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *10*(2), 954. https://doi.org/10.33087/aksara.v10i2.1755

Barreiro, A., & Castorina, J. A. (2026). Social *Representations As Objects Of Knowledge: New Horizons For Piagetian Constructivism*. Theory & Psychology, *36*(2), 177–196. https://doi.org/10.1177/09593543251407226

Block, J. (1982). Assimilation, Accommodation, and the Dynamics of Personality Development. *Child Development*, *53*(2), 281. https://doi.org/10.2307/1128971

Boom, J. (2009). Piaget on Equilibration. In U. Müller, J. I. M. Carpendale, & L. Smith (Eds.), *The Cambridge Companion to Piaget* (1st ed., pp. 132–149). Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CCOL9780521898584.006

Bormanaki, H. B., & Khoshhal, Y. (2017). The Role of Equilibration in Piaget's Theory of Cognitive Development and Its Implication for Receptive Skills: A Theoretical Study. *Journal of Language Teaching and Research*, *8*(5), 996. https://doi.org/10.17507/jltr.0805.22

Cappuccio, M. (2026). A Commentary on "Rethinking Subjectivity: The Social Roots of Consciousness" by Pietro Perconti. *Epistemology & Philosophy of Science*, *63*(1), 41–47. https://doi.org/10.5840/eps20266314

Cavicchi, E. M. (2018). "At Sea": Reversibility in Teaching and Learning. *Interchange*, *49*(1), 25–68. https://doi.org/10.1007/s10780-018-9314-9

De Felice, S., Hamilton, A. F. D. C., Ponari, M., & Vigliocco, G. (2023). Learning from others is good, with others is better: The role of social interaction in human acquisition of new knowledge. *Philosophical Transactions of the Royal Society B*, *378*(1870), 20210357. https://doi.org/10.1098/rstb.2021.0357

Dewi, R. A., & Ahmadi, A. (2025). Trauma dan Penerimaan Diri Tokoh Utama dalam Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati Berdasarkan Rogers dan Herman. *Kande : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *6*(2), 128–139. https://doi.org/10.29103/jk.v6i2.25374

Dowd, E. T. (1999). Why Don't People Change? What Stops Them From Changing? An Integrative Commentary On The Special Issue On Resistance. *Journal of Psychotherapy Integration*, *9*(1), 119–131. https://doi.org/10.1023/A:1023215012818

Gelpi, R. A., Leon-Villagra, P., Buchsbaum, D., & Denison, S. (2026). An Introduction to Rational Constructivism in Cognitive Development. *Topics in Cognitive Science*, e70067. https://doi.org/10.1111/tops.70067

Hanfstingl, B., Arzenšek, A., Apschner, J., & Gölly, K. I. (2022). Assimilation and Accommodation: A Systematic Review of the Last Two Decades. *European Psychologist*, *27*(4), 320–337. https://doi.org/10.1027/1016-9040/a000463

Hayati, M. Y., & Rokhmansyah, A. (2026). Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati Karya Brian Khrisna Menggunakan Pendekatan Psikologi Sastra. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *22*(1), 1–19. https://doi.org/10.25134/4kcx8e61

Isro, T., Ulwatunnisa, M., & Putri, N. Q. H. (2026). Depresi Dan Trauma Psikologis Tokoh Ale Dalam Novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati. *Jurnal Bindo Sastra*, *10*(2), 215–226. https://doi.org/https://doi.org/10.32502/jbs.v10i2.11541

K, S. (2026). *From Kant's A Priori to Piaget's Genetic Epistemology: An Evolutionary Epistemology Framework for the Development of Knowledge* (p. 181521 Bytes). Figshare. https://doi.org/10.6084/M9.FIGSHARE.33684898

Kim, H.-H. (2022). Autoethnography on the development of life: How Piaget told you to see the world. *The Journal of Korea Open Association for Early Childhood Education*, *27*(5), 83–107. https://doi.org/10.20437/KOAECE27-5-04

Labianca, G., Gray, B., & Brass, D. J. (2000). A Grounded Model of Organizational Schema Change During Empowerment. *Organization Science*, *11*(2), 235–257. https://doi.org/10.1287/orsc.11.2.235.12512

Lektorsky, V. (2025). Theory of Social Relays and Constructive Realism. *Voprosy Filosofii*, (6), 54. https://doi.org/10.21146/0042-8744-2025-6-54-60

Lesmana, S., & Roziah, R. (2026). Analysis of Internal Conflict in the Novel Suraya by Nafi'ah Al Ma'rab. *Jurnal Pamator : Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, *19*(1), 1–16. https://doi.org/10.21107/pamator.v19i1.33577

Li, P. (2026). The Influence of Different Parent-Child Dialogue Types on Preschoolers' Schema Accommodation. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, *147*(1), 55–59. https://doi.org/10.54254/2753-7048/2026.LD35626

Macomber, L. P. (1977). Some Implications of Jean Piaget's Theory for the Education of Young Children. In M. H. Appel & L. S. Goldberg (Eds.), *Topics in Cognitive Development* (pp. 151–163). Springer US. https://doi.org/10.1007/978-1-4613-4175-8_11

Malle, B. F., & Horowitz, L. M. (1995). The puzzle of negative self-views: An exploration using the schema concept. *Journal of Personality and Social Psychology*, *68*(3), 470–484. https://doi.org/10.1037/0022-3514.68.3.470

Mayer, R. E. (1977). The sequencing of instruction and the concept of assimilation-to-schema. *Instructional Science*, *6*(4), 369–388. https://doi.org/10.1007/BF00121548

McGeer, V. (2021). Enculturating folk psychologists. *Synthese*, *199*(1–2), 1039–1063. https://doi.org/10.1007/s11229-020-02760-7

Musahlah, F., Alsunah, A. A., Nurwahidah, L. S., & Dudung Julianto, C. (2026). Pencarian Makna Hidup Tokoh Utama Novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati: Kajian Psikologi Sastra. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, *7*(2). https://doi.org/10.25157/j-kip.v7i2.22998

Piaget, J. (1968). Le Point De Vue De Piaget. *International Journal of Psychology*, *3*(4), 281–299. https://doi.org/10.1080/00207596808246651

Putri, M. R., Nursaly, B. R., & Taufiq, M. (2026). Potret Emosi Tokoh Ale Dalam Novel "Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati" Karya Brian Khrisna Teori David

Krech. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, *8*(2), 316–328. https://doi.org/10.34012/bip.v8i2.8635

Rahayu, T. A. I., Melasarianti, L., & Krisnawati, V. (2025). Struktur Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati Karya Brian Khrisna. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(4). https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.39089

Renner, J. W., Abraham, M. R., & Birnie, H. H. (1986). The Occurrence Of Assimilation And Accommodation In Learning High School Physics. *Journal of Research in Science Teaching*, *23*(7), 619–634. https://doi.org/10.1002/tea.3660230705

Richter, F. R., Bays, P. M., Jeyarathnarajah, P., & Simons, J. S. (2019). Flexible Updating Of Dynamic Knowledge Structures. *Scientific Reports*, *9*(1), 2272. https://doi.org/10.1038/s41598-019-39468-9

Ritesh, D., & Paul, J. (2026). Jean Piaget. *Telangana Journal of IMA*, *6*(1), 64–67. https://doi.org/10.4103/TJIMA.TJIMA_2_26

Seemann, A. (2023). An Externalist Theory of Social Understanding: Interaction, Psychological Models, and the Frame Problem. *Review of Philosophy and Psychology*, *14*(1), 139–163. https://doi.org/10.1007/s13164-021-00584-z

Setyawati, T. P., Pamungkas, O. Y., Suroso, E., & Kuntoro, K. (2026). *Inner Conflict And The Search For Meaning In Life: A Humanistic Analysis Of Wuni Novel By Ersta Andantino***. https://doi.org/10.5281/ZENODO.20287636

Siahaan, T. I., Sigiro, T. E., Manurung, M. E., & Sitanggang Gusar, M. R. (2026). Analisis Pendekatan Humanistik pada Novel "Manusia dan Badainya" Karya Syahid Muhammad: An Analysis of the Humanistic Approach in the Novel "Manusia dan Badainya" by Syahid Muhammad. *Boraspati Journal: Journal of Bilingualism, Organization, Research, Articles, Studies in Pedagogy, Anthropology, Theory, and Indigenous Cultures*, *2*(2), 241–249. https://doi.org/10.64674/boraspatijournal.v3i1.31

Silva, J. N. D. (2024). Concepções epistemológicas: A epistemologia genética. *RCMOS - Revista Científica Multidisciplinar O Saber*, *1*(1), 223–231. https://doi.org/10.51473/rcmos.v2i1.299

Smith, M. J. (1982). Cognitive Schema Theory And The Perseverance And Attenuation Of Unwarranted Empirical Beliefs. *Communication Monographs*, *49*(2), 115–126. https://doi.org/10.1080/03637758209376075

Sulastri, S., Rahmawaty, M., Shahada, R. A., Febriani, R., & Ningsih, Y. (2026). Keterasingan Tokoh Utama Dalam Novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati Karya Brian Khrisna: Kajian Psikologi Sastra. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.44093

Tihan, E. J. (2026). Non-Linear Change: Why Retreat and Reconsideration Are Not Failures, but Mechanisms of Personal Evolution. *Cunoașterea Științifică*, *5*(1). https://doi.org/10.58679/cs55982

Villalobos Antúnez, J. V., Guerrero Lobo, J. F., Caldera Ynfante, J. E., & Ramírez Molina, R. I. (2022). Perspectives Of Critical Epistemology: The Fundamental Question About A New Science. *Novum Jus*, *16*(3), 161–187. https://doi.org/10.14718/NovumJus.2022.16.3.7

Walsh, D. (2023). Piaget's Paradox: Adaptation, Evolution, and Agency. *Human Development*, *67*(5–6), 273–287. https://doi.org/10.1159/000534306

Yu, L. (2023). Information And The Understanding Of Objective Knowledge: A Phenomenological Study. *Journal of Documentation*, *79*(3), 683–702. https://doi.org/10.1108/JD-08-2022-0171

Zhiqing, Z. (2015). Assimilation, Accommodation, and Equilibration: A Schema-Based Perspective on Translation as Process and as Product. *International Forum of Teaching and Studies*, *11*(1–2).